

## Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Kecemasan Sosial Remaja di Kota Makassar

Zheyla Novena Rony<sup>1</sup>, Muh. Daud<sup>2</sup>, Muh. Nur Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: znrellaa3@gmail.com<sup>1</sup>, m.daud@unm.ac.id<sup>2</sup>, mnur.hidayat@unm.ac.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 15 Februari 2024

Revised: 20 Februari 2024

Accepted: 24 Februari 2024

**Keywords:** Kecemasan Sosial, Pola Asuh Otoriter, Remaja

**Abstract:** Ikatan emosional dari orang tua memiliki peranan penting bagi remaja. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial selain lingkungan keluarga. Orang tua yang mendominasi, otoriter dan mudah marah akan membuat remaja merasa tertekan dan merasa cemas. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan meneliti seberapa besar pengaruh persepsi pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja terkhusus di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja Di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden penelitian berjumlah 400 remaja. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala variabel pola asuh otoriter orang tua memiliki nilai reliabilitas 0,844. Skala kecemasan sosial memiliki nilai reliabilitas 0,882. Uji hipotesis menggunakan metode statistik regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 for Windows, dengan hasil  $p=0,000$ . Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat pola asuh otoriter orangtua maka semakin kuat kecemasan sosial yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan memberi pemahaman kepada orang tua agar dapat membangun interaksi positif dan memberikan pola pengasuhan yang membangun komunikasi dua arah sehingga dapat mengetahui apa yang diharapkan oleh remaja.

### PENDAHULUAN

Kecemasan sosial merupakan masalah kesehatan mental yang memiliki peringkat ketiga setelah depresi (Pierce, 2013). Kecemasan sosial ditandai dengan rasa takut dan mudah merasa negatif berlebih ketika dihadapkan dengan situasi sosial (Schulze, 2013). Nainggolan (2011) mengemukakan bahwa kecemasan sosial terjadi karena rasa takut dan khawatir akan evaluasi negatif yang berlebihan ketika bersama orang lain dan merasakan cemas ketika berada pada situasi sosial.

Adapun hasil penelitian Dilbaz, Enez, dan Cavus pada tahun 2011, terdapat sebanyak 75%

hingga 95% remaja yang mengalami kecemasan sosial dengan memilih sedikit berbicara hingga diam ketika dihadapkan dengan situasi sosial. Dilbaz, Enez, dan Cavus (2011) mengemukakan bahwa perlakuan ekstrim yang dikeluarkan oleh remaja saat merasakan kecemasan sosial adalah membisu dan lebih memilih berbicara disituasi tertentu. Joshi (2013) mengemukakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap 1500 pelajar bahwa kecemasan ditunjukkan dengan sikap malu, takut dengan kritikan orang lain, adapun perubahan fisik seperti mengeluarkan keringat jika berada disituasi publik. Lingkungan di dalam rumah menjadi salah satu faktor pembentukan remaja terhadap kecemasan sosial, salah satunya peran orang tua dan bentuk pola asuh.

Kecemasan sosial pada remaja terkhusus wanita lebih sering ditandai dengan memperlihatkan perilaku negatif dibanding perilaku positif seperti, kurang memberikan senyum kepada orang lain, kurang melakukan eye contact ketika berbicara dan gelisah dengan situasi sosial (Kashdan, 2004). Rana, Akhtar, dan Thahir (2013) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecemasan sosial. Inikah (2015) mengemukakan bahwa orang tua memiliki ikatan yang kuat pada anak dan memiliki fungsi penting, dikarenakan dapat menguatkan remaja dari rasa cemas dan perasaan depresi yang diakibatkan penyesuaian masa transisi anak ke masa remaja.

Sarwono (2006) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa *storm un drang*, yang artinya topan dan badai. Pada masa *storm un drang* tersebut, remaja akan dipenuhi oleh emosi dan dapat kapan saja tidak mampu mengontrol emosi. Pengasuhan yang cenderung otoriter akan berdampak kepada anak yaitu kurang bahagia dan memiliki tiga ketakutan dalam melakukan sesuatu serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pengasuhan sangat penting dikarenakan hubungan orang tua dan anak memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak saat melewati fase perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawaty (2015) mengemukakan bahwa terdapat signifikansi antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecemasan sosial, seperti adanya control berlebih dalam pengasuhan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pada remaja berusia 9-17 tahun mengalami 10% hingga 20% kecemasan sosial. Hal tersebut juga sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan. Terdapat tiga bentuk kecemasan sosial yang terjadi dilapangan berdasarkan pernyataan dari 46 responden, antara lain ialah menghindari lingkungan baru secara personal dan menghindari perasaan tertekan, ketakutan akan evaluasi negatif dari orang baru, menghindar dari situasi lingkungan yang baru. Adapun hasil penelitian Sari (2020) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter dapat mengakibatkan perilaku sosial anak menjadi buruk yaitu perilaku membatasi, menghukum dan menuntut anak agar melaksanakan perintah orangtua serta anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat, terlebih anak akan memiliki rasa takut yang tinggi karena telah berbuat salah.

## **METODE PENELITIAN**

Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel Kecemasan Sosial. Kecemasan sosial merupakan perasaan negatif seseorang ketika bertemu atau berinteraksi dengan orang baru serta keinginan untuk menyendiri karena timbulnya rasa malu dan terlalu memikirkan penilaian orang lain terhadap dirinya serta tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah variabel Pola Asuh Otoriter. Pola Asuh Otoriter merupakan cara pengasuhan yang memiliki tuntutan terhadap anak agar mematuhi aturan dan setiap perintah kedua orang tua, tanpa adanya kebebasan anak untuk mengemukakan pendapatnya sendiri.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua skala, yaitu skala pola asuh otoriter

.....

dan skala kecemasan sosial. Kemudian dilakukan uji validitas menggunakan rumus Aikens'V dimana sebuah aitem akan dikatakan valid apabila koefisien korelasi memiliki skor total >0,30 dan apabila aitem memiliki koefisien korelasi <0,30 maka aitem akan dibuang. Aikens'V merupakan formula yang digunakan untuk menghitung *Content Validity Coefficient* (CVR). Dilakukan uji daya diskriminasi aitem dengan cara menghitung koefisien korelasinya antara skor aitem dengan distribusi skor skala. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear sederhana dan melakukan uji analisis tambahan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Penelitian ini melibatkan 400 remaja di Kota Makassar. Remaja perempuan sebanyak 50,25% (201 orang) dan remaja laki-laki sebanyak 49,75% (199 orang). Diketahui responden dalam penelitian ini terdiri dari usia 12 tahun sebanyak 7 responden (1,75%), 13 tahun sebanyak 54 responden (13,5%), 14 tahun sebanyak 31 responden (7,75%), 15 tahun sebanyak 20 responden (5%), 16 tahun sebanyak 61 responden (15,25%), 17 tahun sebanyak 117 responden (29,25%), dan usia 18 tahun sebanyak 110 responden (27,5%). responden dalam penelitian ini terdiri dari remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 101 responden (25,25%), Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 272 responden (68%), dan jenjang kuliah sebanyak 27 responden (6,75%).

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel pola asuh otoriter diketahui terdapat 59 remaja (14,74%) yang memiliki pola asuh otoriter rendah, 286 remaja (71,50%) yang memiliki pola asuh otoriter yang sedang, dan 55 remaja (13,75%) yang memiliki pola asuh otoriter yang tinggi. Kemudian dari variabel kecemasan sosial terdapat 71 remaja (17,75%) yang memiliki kecemasan sosial yang rendah, 264 remaja (66,00%) yang memiliki kecemasan yang sedang, dan 65 remaja (16,25%) yang memiliki kecemasan yang tinggi.

Contoh Tabel:

**Tabel. 1 Kategorisasi Data Pola Asuh Otoriter**

Batas Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 32$	59	14,74%	Rendah
$32 \leq X < 64$	286	71,50%	Sedang
$47 < X$	55	13,75%	Tinggi

**Tabel 2. Kategorisasi Data Kecemasan Sosial**

Batas Kategori	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 95$	19	14,8%	Rendah
$95 \leq X < 105$	79	61,7%	Sedang
$106 < X$	30	23,4%	Tinggi

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan program SPSS 25 dengan metode analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial remaja di kota makassar.

**Tabel 3. Uji hipotesis**

Variabel	R	R Square	p	Keterangan
Pola asuh otoriter orangtua Kecemasan sosial	0,984	0,968	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 3, didapatkan nilai R sebesar 0,984, R Square sebesar 0,968 dan nilai signifikansi (p) sebesar  $0.000 < 0,05$ , berarti hipotesis diterima. Sehingga terdapat pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecemasan sosial pada remaja di Kota Makassar.

### **Pembahasan**

Berdasarkan Hasil analisis deskriptif terhadap skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini memperoleh mean sebesar 39 dengan SD sebesar 7. Jumlah 40 subjek dalam penelitian ini sebanyak 400 responden dengan nilai minimum 0 dan maksimum 47. Dari 400 responden, terdapat 55 responden tergolong pada kategori tinggi, sebanyak 286 tergolong pada kategori sedang, dan sebanyak 59 tergolong pada kategori rendah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang mengemukakan bahwa dampak dari pola asuh otoriter sangat berpengaruh dengan perilaku sosial anak yang akan memburuk serta anak tidak bebas berpendapat karena memiliki rasa takut berbuat dan takut terhadap hukuman yang akan datang dari orangtua.

Hasil analisis deskriptif terhadap skala kecemasan sosial dalam penelitian ini memperoleh mean sebesar 100 dengan SD sebesar 6. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 400 responden dengan nilai minimum 0 dan maksimum 106. Dari 400 responden, terdapat 65 responden tergolong pada kategori tinggi, sebanyak 264 tergolong pada kategori sedang, dan sebanyak 71 tergolong pada kategori rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa kecemasan sosial paling banyak berada pada kategori sedang dimana kecemasan sosial yang dialami oleh remaja masih dapat dikontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecemasan sosial pada remaja di Kota Makassar. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi 42 sederhana menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.00 < 0,05$ , berarti hipotesis diterima atau terdapat pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecemasan sosial pada remaja di Kota Makassar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rachmawaty (2015) bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orangtua terhadap kecemasan sosial pada remaja.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja di kota Makassar. Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap pola asuh otoriter orangtua terhadap kecemasan sosial pada remaja di Kota Makassar. Dengan kata lain, semakin kuat pola asuh otoriter orang tua maka semakin kuat juga kecemasan sosial yang dimiliki oleh remaja.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja

Agar remaja dapat menerima pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua secara positif yang berkaitan dengan pembangunan karakter untuk perilaku positif, dan tetap menjaga komunikasi dua arah agar mengetahui apa yang menjadi keinginan dan harapan orangtua

2. Bagi Orangtua

Agar pola pengasuhan pada anak didalam keluarga setidaknya dapat ditujukan untuk membangun interaksi positif dan memberikan pola asuh yang membangun komunikasi dua arah agar orangtua dapat mengetahui apa yang diharapkan oleh remaja.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Ardiyanto, D., & Pratiwi, S. (2012). Penyesuaian Diri Remaja Ditinjau dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua. *Jurnal Intuisi*, 4(2), 2-6.
- Azwar. S (2018). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, S. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah
- .....

- Perspektif Pendidikan Islam. *Jakarta, PT RINEKA CIPTA.*
- Cahyanuari, L. D. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1)*, 116-133.
- Damaiyanti, S., Suri, S. I., & Octavia, D. (2023). Hubungan Obesitas Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa Sma Negeri Kota Bukittinggi. *Jurnal Ners, 7(1)*, 27-31.
- Dilbaz, N., dkk. Social anxiety disorder. Ankara Numune Research and Training. Hospital Turkey: Kashdan
- Fischer, J., & Corcoran, K. J. (2007). *Measures for clinical practice and research: Couples, families, and children.* Oxford University Press.
- Fosba, melisa loisa. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Sikap Percaya Diri Anak Usia 4-6 Tahun. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/yzvcw>
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2014). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.
- Inikah, S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1)*, 19-39
- Joshi, S. (2013). Positive thinking : a powerful to reduce social anxiety of under graduate students. *Indian Journal Research, 2(8)*, 62-64.
- Kausar, A. (2020). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan perilaku Agresif pada siswa SMA NEGERI 12 Semarang.* 151–156.
- Khasanah, M. (2023). *Hubungan pola asuh otoriter dan kecemasan sosial pada siswa smp n 2 donorojo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- La Greca, A. M., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents: Linkages with peer relations and friendships. *Journal of abnormal child psychology, 26(2)*, 83-94
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga.* Jakarta: Kencana
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Indigenous, 13(3)*, 29–38.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza. *Sosio konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 16(2)*, 161–174
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja.* Deepublish.
- Pierce, T. (2009). Social anxiety and technology: Face-to-face communication versus technological communication among teens. *Computers in Human Behavior, 25(6)*, 1367-1372.
- Periantolo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi: Asyik, Mudah, dan Bermanfaat.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Pramudita, M. C., Wirasari, I., & Nurbani, S. (2021). Perancangan Kampanye Kesehatan Pencegahan Social Anxiety Melalui Pengurangan Negative Thoughts Pada Remaja. *eProceedings of Art & Design, 8(1)*. Hal 38
- Priyanto, D. (2012). *Belajar praktis analisis parametric dan nonparametric dengan SPSS.* Gava Media: Yogyakarta.
- Purwaningtyas, F. D. (2020). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (Delinquency) Pada Remaja.* Jawa Tengah: CV. Pena Persada Redaksi.
- Purnamasari, K. N., & Marheni, A. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjalinkan Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, 4(1)*, 20-29. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p03>
- Rachmayanie, R., Makaria, E. C., & Anggithania, S. (2022). *Jurnal Guidance and Counseling,*

- 11(2), 44-50.
- Rachmawaty, F. (2015). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 31–42.
- Rana, S., Akhtar, S., & Thahir, M. (2013). Parenting styles and social anxiety among adolescents. *Research Journal Faculty of Social Science*. 7(2), 21-34.
- Ribeiro, L. L. (2009). Construction and validation of a four parenting styles scale. Humboldt State University. *Thesis*
- Salma, N. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Kecemasan Sosial pada Remaja. Universitas Islam Indonesia. *Skripsi*
- Santrock, J. W. (2010). Life-span development. University of Texas
- Saputri, S. A. (2012). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja dalam Menghadapi Menarche di SD Negeri Nayu 77 Surakarta. Universitas Sebelas Maret. *Skripsi*.
- Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 76-80.
- Shirayev, E. B., & Levy, D. A. (2016). *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Sarwono, S. W. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research Design. Bandung : Alfabeta.
- Salma, N. (2019). *Hubungan antara Kelekatan Orangtua dan Kecemasan Sosial Pada Remaja*. April, 1–17.
- Saptutyingsih, E., & Setyaningrum, E. (2020) *Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat Analisis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Srinadi & Nilakusmawati (2008). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter orang tua dan Peer group terhadap agresivitas remaja. Universitas Udayana. *Skripsi*
- Tentama, F. (2018). Pengujian validitas dan reliabilitas konstruk pada organizational citizenship behavior. *Humanitas*, 15(1), 62.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Untari, R. T., Bahri, S., & Fajriani. (2017). Pengaruh Harga Diri Terhadap Kecemasan Sosial Remaja Pada Siswa Di SMA Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 1–10.
- Ul'fah Hernaeny, M. P. (2017). POPULASI DAN SAMPEL. *Pengantar Statistika*1, 33.
-